



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Received May 13, 2026, Accepted June 23, 2026, Published July 05, 2026

Dinamika Peran Sosial Perempuan sebagai Kader Jumantik dalam Meningkatkan Ketahanan Kesehatan Keluarga

Pramesti Tri Widayani¹, Andi Nurlela²

Universitas Terbuka¹, Universitas Hasanuddin²

E-mail: pramestiagp45@gmail.com¹, andinurlela@unhas.ac.id^{1,2}

ABSTRAK

Perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan masyarakat, salah satunya melalui keterlibatan sebagai kader Jumantik dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peran sosial perempuan sebagai kader Jumantik dalam meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga di Jalan Pemuda III A. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, informan penelitian ini terdiri atas enam orang, yaitu tiga kader Jumantik dan tiga warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader Jumantik tidak sebatas pada pemeriksaan jentik nyamuk, melainkan juga aktif memberikan edukasi kesehatan serta mengingatkan warga untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui interaksi sehari-hari. Kedekatan hubungan antara kader dan warga membuat informasi kesehatan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan keluarga. Dalam pelaksanaannya, kader masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kesibukan warga, keterbatasan waktu interaksi, dan rendahnya kepedulian sebagian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun demikian, komunikasi dan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran warga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan sebagai kader Jumantik memiliki peran strategis sebagai penghubung antara program kesehatan dan masyarakat. Melalui kedekatan sosial yang terbangun, kader tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang mendukung terciptanya ketahanan kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Pencegahan DBD, Perilaku Hidup Sehat.

ABSTRACT

Women play a vital role in maintaining family and community health, one of which is demonstrated through their involvement as Jumantik (mosquito larvae controllers) cadres in Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) prevention. This study aims to analyze the dynamics of women's social roles as Jumantik cadres in strengthening family health resilience in Jalan Pemuda III A. Employing a qualitative approach with a descriptive method, the informants of

this study consisted of six individuals, namely three Jumantik cadres and three local residents. The results indicate that the role of Jumantik cadres extends beyond inspecting mosquito larvae; they also actively provide health education and remind residents to maintain environmental cleanliness through daily interactions. The close relationship between the cadres and the residents facilitates better acceptance and implementation of health information within households. In practice, however, cadres still encounter several obstacles, such as residents' busy schedules, limited interaction time, and low awareness of environmental cleanliness among some community members. Nonetheless, continuous communication and education have proven effective in increasing community awareness. This study concludes that women as Jumantik cadres hold a strategic position as a bridge between health programs and the community. Through the established social proximity, cadres do not merely convey health information but also drive behavioral changes that support the creation of sustainable family health resilience.

Keywords: *Community Participation, DHF Prevention, Environmental Health, Health Education, Healthy Lifestyle Behaviors.*

PENDAHULUAN

Perempuan dipahami sebagai agen sosial yang menjalankan peran pada dua ruang sekaligus yaitu ruang domestik dan ruang publik. Masyarakat sering mengaitkan perempuan dengan tugas mengelola rumah tangga merawat anak serta menjaga kesehatan keluarga menurut Eagly dan Wood (1987). Seiring berkembangnya kehidupan modern perempuan semakin aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di ruang publik termasuk dalam program kesehatan berbasis masyarakat menurut Putra dan Yulindrasari (2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengelola keluarga tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang ikut memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat menurut Walby (1989) dan Putra dan Yulindrasari (2023).

Salah satu bentuk keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial terlihat melalui peran mereka sebagai kader Jumantik (Juru Pemantau Jentik). Peran penting dijalankan oleh kader Jumantik dalam mencegah Demam Berdarah Dengue melalui kegiatan pemantauan jentik nyamuk penyuluhan kesehatan serta sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat kepada masyarakat menurut Hendawati et al. (2024). Di Indonesia DBD masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan perilaku sosial serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia hingga minggu ke 43 tahun 2024 tercatat sebanyak 210.644 kasus DBD dan 1.239 kematian di berbagai wilayah Indonesia sehingga menunjukkan bahwa DBD masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2024). Dalam kondisi tersebut kader Jumantik

tidak hanya menjalankan tugas kesehatan secara teknis tetapi juga berperan sebagai penghubung antara program kesehatan pemerintah dan masyarakat untuk membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya kesehatan lingkungan menurut Purwanti dan Rodiyah (2025).

Pada sisi lain perempuan yang menjalankan tugas sebagai kader Jumantik menghadapi dinamika sosial yang cukup kompleks. Selain menjalankan tanggung jawab pada ranah domestik sebagai pengelola keluarga mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial Kemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peran ganda yang dijalankan perempuan dalam kehidupan sehari-hari menurut Ramadhani dan Falasifah (2025). Dalam pelaksanaannya kader Jumantik sering menghadapi hambatan berupa rendahnya partisipasi warga adanya penolakan terhadap kegiatan pemeriksaan jentik serta kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan DBD. Padahal keberhasilan pencegahan penyakit tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Selama ini penelitian mengenai kader Jumantik lebih banyak membahas efektivitas program dalam menurunkan angka kasus DBD atau mengkaji perilaku kesehatan masyarakat secara umum menurut Fatimah et al. (2024). Kajian yang menempatkan perempuan sebagai aktor sosial dalam membangun ketahanan kesehatan keluarga masih tergolong terbatas. Padahal ketahanan kesehatan keluarga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mencegah penyakit tetapi juga mencakup kemampuan keluarga dalam membangun kebiasaan hidup sehat menjaga kesadaran kesehatan serta menyesuaikan diri terhadap ancaman penyakit di lingkungan sekitar menurut Walsh (2016) dan Notoatmodjo (2014). Karena itu pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan sebagai kader Jumantik menjalankan peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika peran sosial perempuan sebagai kader Jumantik di Jalan Pemuda III A dalam membangun ketahanan kesehatan keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada peran ganda perempuan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan DBD serta hambatan sosial yang muncul saat kader menjalankan tugas di lapangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika peran sosial perempuan dalam membentuk ketahanan kesehatan keluarga menganalisis proses kader Jumantik dalam membangun kesadaran serta perilaku keluarga terkait pencegahan DBD dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dihadapi kader perempuan ketika menjalankan perannya. Secara teoritis penelitian ini

menggunakan Teori Peran untuk menganalisis bagaimana perempuan menjalankan fungsi sosialnya di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Kesehatan serta menjadi masukan bagi program kesehatan masyarakat dalam memperkuat pemberdayaan kader Jumantik dan meningkatkan partisipasi warga dalam pencegahan DBD.

TINJAUAN TEORITIS

1. TEORI PERAN

Penelitian ini menggunakan Teori Peran sebagai alat analisis utama untuk memahami bagaimana perempuan menjalankan fungsi sosialnya sebagai kader Jumantik di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam sudut pandang sosiologi peran dipahami sebagai seperangkat harapan sosial yang melekat pada individu berdasarkan posisi sosial yang dimilikinya. Dengan demikian seseorang tidak hanya bertindak berdasarkan keinginan pribadi tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma nilai serta harapan sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Menurut Biddle (1986) teori peran menjelaskan bahwa perilaku individu berkaitan dengan posisi sosial tertentu dan harapan masyarakat terhadap posisi tersebut. Dalam penelitian ini perempuan sebagai kader Jumantik menjalankan dua posisi sekaligus. Mereka berada pada ruang domestik sebagai ibu atau pengelola rumah tangga dan pada saat yang sama mereka juga hadir di ruang publik sebagai pelaksana program kesehatan masyarakat. Situasi tersebut membuat perempuan harus melakukan penyesuaian peran dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menjalankan tugas sebagai kader kesehatan perempuan tidak sepenuhnya terbebas dari tanggung jawab domestik. Mereka tetap diharapkan menjalankan fungsi pengasuhan menjaga rumah tangga serta merawat anggota keluarga. Pada sisi lain masyarakat juga memberikan harapan agar kader Jumantik aktif dalam kegiatan kesehatan lingkungan seperti pemeriksaan jentik penyuluhan kesehatan serta menggerakkan partisipasi warga.

2. PENDEKATAN DRAMATURGI

Goffman (1959) melalui pendekatan dramaturgi menjelaskan bahwa individu pada dasarnya sedang menjalankan peran dalam kehidupan sosialnya. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan kader Jumantik harus mampu menampilkan identitas sosial yang dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat. Mereka tidak hanya dituntut menjalankan tugas kesehatan secara teknis tetapi juga menjaga hubungan sosial dengan warga agar komunikasi kesehatan

dapat berlangsung dengan baik. Kondisi di Jalan Pemuda III A menunjukkan bahwa dinamika peran tersebut terjadi secara nyata dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Perempuan kader sering harus membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sosial di lingkungan RT maupun RW. Situasi tersebut penting untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana perempuan menyusun strategi sosial agar kedua peran tersebut dapat dijalankan secara bersamaan.

3. KONSEP GENDER

Perempuan sering menghadapi kondisi yang dikenal sebagai double burden atau beban ganda. Konsep ini menjelaskan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik di dalam rumah tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan publik dan sosial kemasyarakatan. Menurut Walby (1989) struktur sosial patriarki tetap melekatkan tanggung jawab domestik kepada perempuan meskipun mereka aktif di ruang publik. Dalam konteks kader Jumantik perempuan menjalankan dua tanggung jawab sekaligus. Mereka tetap mengurus rumah tangga dan keluarga serta pada waktu yang sama aktif menjalankan kegiatan kesehatan masyarakat. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembagian waktu antara urusan rumah tangga dan kegiatan sosial sering menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan kader.

Di lingkungan Jalan Pemuda III A kondisi tersebut terlihat dari aktivitas sehari-hari kader yang harus menyesuaikan jadwal pemeriksaan jentik dengan pekerjaan rumah tangga. Banyak perempuan menjalankan kegiatan kader setelah menyelesaikan pekerjaan domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam program kesehatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dinamika hubungan gender di dalam keluarga.

Dalam pandangan sosiologi modern perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pembangunan tetapi juga sebagai subjek sosial yang memiliki kemampuan untuk bertindak (agency). Menurut Giddens (1984) agensi merupakan kemampuan individu untuk bertindak dan memengaruhi struktur sosial yang ada di sekitarnya. Perempuan kader Jumantik dapat dipahami sebagai agen sosial yang aktif membangun perubahan kesehatan di lingkungan masyarakat. Mereka bukan sekadar pelaksana program pemerintah tetapi juga individu yang mampu menggerakkan warga membangun kesadaran kesehatan serta menciptakan kebiasaan hidup bersih di tingkat keluarga maupun komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami dinamika peran sosial perempuan sebagai kader Jumantik dalam membangun ketahanan kesehatan keluarga di Jalan Pemuda III A. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman sosial pola interaksi serta makna yang dibangun individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang muncul dari persoalan sosial maupun kemanusiaan sehingga pendekatan ini sesuai untuk melihat peran perempuan dalam praktik kesehatan berbasis masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Jalan Pemuda III A sesuai waktu pelaksanaan penelitian. Data diperoleh melalui observasi wawancara mendalam serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas kader Jumantik di lapangan sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta dinamika sosial yang dialami kader dan warga sekitar. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap data berupa catatan lapangan serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan program kesehatan lingkungan.

Analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data penyajian data serta penarikan kesimpulan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi wawancara serta dokumentasi agar temuan penelitian lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi wawancara serta dokumentasi yang dilakukan di Jalan Pemuda III A ditemukan bahwa perempuan kader Jumantik memiliki peran yang tidak hanya berkaitan dengan kegiatan kesehatan lingkungan tetapi juga berhubungan dengan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Peran Sosial Perempuan sebagai Kader Jumantik dalam Membangun Ketahanan Kesehatan Keluarga

Aktivitas kader Jumantik di Jalan Pemuda III A tidak hanya berkaitan dengan pemeriksaan jentik nyamuk atau kegiatan administrasi kesehatan semata. Berdasarkan hasil

observasi selama penelitian peran perempuan kader lebih terlihat sebagai penghubung sosial di tengah lingkungan warga yang semakin sibuk dengan aktivitas masing masing. Pada gang gang sempit yang dipenuhi rumah kontrakan dan kendaraan yang terparkir di depan rumah kader hadir tidak hanya membawa formulir pemeriksaan tetapi juga membangun percakapan sehari hari bersama warga.

Dalam beberapa kesempatan peneliti melihat bahwa kader lebih dahulu memulai interaksi melalui obrolan ringan sebelum membahas kebersihan lingkungan. Cara tersebut dianggap lebih efektif dibandingkan menggunakan pendekatan formal yang terlalu kaku. Situasi ini terlihat terutama pada sore hari ketika sebagian warga baru pulang bekerja dan mulai berkumpul di depan rumah.

“Kalau pagi banyak rumah kosong karena warganya kerja. Jadi biasanya saya keliling sore habis asar supaya lebih gampang ketemu orang.” (Ibu AR, kader Jumantik, Rabu, 20 Mei 2026)

Cara kader menyesuaikan waktu kunjungan menunjukkan bahwa kegiatan Jumantik berjalan mengikuti ritme kehidupan masyarakat perkotaan. Hubungan sosial antarwarga di lingkungan Jalan Pemuda III A memang tidak terlalu dekat seperti masyarakat pedesaan. Sebagian warga saling mengenal tetapi interaksi sehari hari cenderung terbatas karena kesibukan pekerjaan. Interaksi biasanya terjadi pada waktu tertentu seperti sore hari ketika warga berkumpul di depan rumah atau saat kegiatan lingkungan sedang berlangsung. Dalam kondisi tersebut kader perempuan memanfaatkan kedekatan sosial yang masih terjalin melalui hubungan sebagai tetangga ibu rumah tangga maupun pengurus lingkungan.

Peran tersebut secara perlahan membentuk posisi sosial kader sebagai figur yang dipercaya dalam urusan kesehatan keluarga. Beberapa warga mengaku lebih nyaman menerima imbauan kesehatan dari kader dibandingkan petugas formal karena cara berkomunikasi yang digunakan terasa lebih santai dan tidak menghakimi.

“Dulu saya jarang cek bak mandi. Tapi karena sering diingatkan pelan-pelan sama ibu kader, jadi sekarang lebih rutin bersihin.” (Ibu LT, warga, Rabu, 20 Mei 2026)

Menurut Amin dan Erlina (2025) upaya membangun ketahanan kesehatan keluarga tidak hanya bergantung pada program pemerintah tetapi juga ditopang oleh hubungan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Kader berperan sebagai penghubung antara pengetahuan

kesehatan dan praktik keseharian warga. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang kader secara perlahan ikut membentuk kebiasaan warga agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa kader perempuan menjalankan peran sosial yang memang diharapkan masyarakat dari posisi mereka sebagai ibu rumah tangga sekaligus penggerak kesehatan lingkungan. Menurut Biddle (1986) perilaku individu berkaitan dengan harapan sosial yang melekat pada posisi yang dimilikinya. Di lingkungan ini perempuan kader tidak hanya dipandang sebagai pelaksana program kesehatan tetapi juga sebagai sosok yang mampu menjaga hubungan sosial antarwarga. Harapan sosial tersebut kemudian membentuk cara mereka bertindak berbicara bahkan menentukan pendekatan ketika memberikan edukasi kesehatan.

Kegiatan yang terus dilakukan kader dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan peran sosial yang telah ada tetapi juga ikut membentuk kebiasaan dan kesadaran kesehatan di lingkungan masyarakat.

Pada sisi lain keterlibatan perempuan sebagai kader menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan sebagai agen sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Aktivitas sederhana seperti mengingatkan warga untuk membersihkan tempat penampungan air atau memeriksa jentik nyamuk merupakan bentuk praktik sosial yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Giddens (1984) individu tidak hanya mengikuti struktur sosial tetapi juga mampu membentuk dan mengubah struktur tersebut melalui tindakan rutin yang dilakukan secara terus menerus. Proses tersebut terlihat dari aktivitas kader yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Jalan Pemuda III A.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Soerachman et al. (2022) yang menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan pencegahan DBD memberikan kontribusi penting terhadap penguatan kesehatan masyarakat berbasis keluarga. Penelitian menurut Aunul et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan kader perempuan lebih mudah diterima karena dibangun melalui hubungan sosial yang dekat dengan warga.

Berdasarkan hasil penelitian di Jalan Pemuda III A perempuan yang menjadi kader Jumantik memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kesehatan keluarga di lingkungan masyarakat. Peran tersebut tidak hanya terlihat ketika melakukan pemeriksaan jentik nyamuk tetapi juga tampak melalui interaksi sehari-hari bersama warga. Dalam pelaksanaannya kader biasanya menyampaikan edukasi kesehatan dengan cara yang santai dan

tidak terlalu formal sehingga warga lebih mudah memahami serta menerima imbauan yang diberikan.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa kedekatan antara kader dan warga menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan Jumantik tetap berjalan. Komunikasi yang dilakukan secara sederhana dan berulang membuat warga perlahan terbiasa untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai kader Jumantik tidak hanya menjalankan tugas kesehatan di lingkungan masyarakat tetapi juga ikut membangun kepedulian bersama antarwarga dalam menjaga lingkungan tempat tinggal.

2. Proses Kader Jumantik dalam Membentuk Kesadaran dan Perilaku Keluarga terkait Pencegahan Penyakit DBD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jalan Pemuda III A proses kader Jumantik dalam membangun kesadaran dan perilaku keluarga terkait pencegahan penyakit DBD berlangsung melalui pendekatan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kader tidak hanya menjalankan tugas pemeriksaan jentik nyamuk tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang secara perlahan membentuk kebiasaan warga agar lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan rumah menurut Hana (2022). Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa kegiatan Jumantik lebih sering dilakukan dalam suasana santai dan tidak terlalu formal sehingga warga merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan kader.

Saat melakukan kunjungan ke rumah warga kader biasanya tidak langsung membahas jentik nyamuk atau kebersihan lingkungan. Mereka lebih sering memulai percakapan dengan obrolan ringan mengenai aktivitas sehari-hari kondisi keluarga maupun keadaan lingkungan sekitar. Setelah suasana terasa lebih akrab kader kemudian mulai mengingatkan pentingnya membersihkan tempat penampungan air saluran rumah maupun barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Peneliti melihat bahwa cara komunikasi seperti ini membuat warga tidak merasa sedang diperiksa ataupun disalahkan. Pendekatan yang dilakukan kader justru lebih terasa sebagai bentuk kepedulian antarwarga karena hubungan sosial yang sudah terjalin sebelumnya cukup dekat. Hal tersebut terlihat ketika beberapa warga menerima kader sambil berbincang santai di teras rumah maupun saat kegiatan lingkungan berlangsung pada sore hari.

“Kalau langsung ngomong soal jentik kadang warga suka nggak enak. Jadi biasanya

ngobrol dulu, tanya kabar atau cerita soal lingkungan, baru pelan-pelan diingatkan soal kebersihan.” (Ibu DN, kader Jumantik, Rabu, 20 Mei 2026)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti proses membangun kesadaran kesehatan di lingkungan ini tidak terjadi secara instan. Pada awalnya sebagian warga masih menganggap pemeriksaan jentik sebagai kegiatan biasa yang tidak terlalu penting. Karena kader cukup rutin melakukan kunjungan dan terus memberikan pengingat maka secara perlahan mulai terlihat perubahan perilaku pada beberapa keluarga. Warga menjadi lebih terbiasa membersihkan bak mandi menutup tempat penampungan air serta memperhatikan kondisi saluran air di sekitar rumah.

“Sekarang jadi lebih sering cek bak mandi sama tempat air di belakang rumah. Soalnya ibu kader sering ngingetin apalagi kalau musim hujan.” (Ibu SH, warga, Jumat, 22 Mei 2026)

Selain memberikan edukasi secara langsung kader juga berupaya menunjukkan contoh melalui perilaku mereka sendiri. Peneliti melihat beberapa kader menjaga kebersihan lingkungan rumah terlebih dahulu sebelum melakukan pemeriksaan ke rumah warga lain. Kondisi tersebut membuat warga lebih mudah mempercayai imbauan yang diberikan karena kader dianggap telah menerapkan apa yang mereka sampaikan kepada masyarakat.

Proses pembentukan perilaku kesehatan keluarga juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat di Jalan Pemuda III A yang memiliki aktivitas cukup padat. Sebagian warga bekerja sejak pagi hingga sore sehingga waktu kunjungan harus disesuaikan oleh kader agar lebih mudah bertemu dengan warga di rumah. Karena itu kegiatan Jumantik lebih sering dilakukan pada sore hari atau menjelang malam saat lingkungan mulai ramai dan warga telah kembali dari aktivitas kerja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan di lingkungan perkotaan perlu disampaikan dengan cara yang lebih menyesuaikan keadaan masyarakat dan tidak dapat dilakukan secara terlalu kaku. Kader biasanya menyesuaikan cara berbicara dengan kebiasaan serta kondisi warga di lingkungan sekitar. Saat berinteraksi kader juga berusaha menjaga sikap dan tutur kata agar warga tidak merasa tersinggung maupun merasa digurui. Karena itu kader lebih sering menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami sehingga warga merasa lebih nyaman ketika diajak berdiskusi mengenai kebersihan lingkungan dan kesehatan keluarga.

Situasi ini dapat dipahami melalui pendekatan dramaturgi menurut Goffman (1959) yang menjelaskan bahwa individu secara tidak langsung menampilkan peran sosial tertentu dalam interaksi sehari-hari. Dalam kegiatan Jumantik kader berusaha menampilkan diri sebagai tetangga yang peduli dan ingin membantu menjaga kebersihan lingkungan bersama serta bukan sebagai pihak yang datang untuk mengawasi kondisi rumah warga. Cara berinteraksi seperti ini menjadi penting karena masyarakat biasanya lebih mudah menerima edukasi kesehatan ketika hubungan yang dekat dan nyaman telah terjalin sebelumnya antara kader dan warga.

Menurut Lestari (2021) proses yang dilakukan kader menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kesehatan keluarga di lingkungan masyarakat. Hal sederhana seperti mengingatkan warga untuk menguras bak mandi atau membersihkan halaman rumah secara perlahan berubah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari warga. Dari hasil penelitian ini peneliti melihat bahwa keberhasilan kegiatan Jumantik di Jalan Pemuda III A tidak hanya dipengaruhi oleh program kesehatan yang bersifat formal tetapi juga didukung oleh kedekatan hubungan antarwarga serta komunikasi yang terus dilakukan. Kepedulian sosial yang tumbuh di lingkungan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan tersebut melalui peran perempuan sebagai kader Jumantik.

Dari pembahasan tersebut terlihat bahwa peran kader Jumantik dalam pencegahan DBD tidak hanya terbatas pada pemeriksaan jentik nyamuk di rumah warga. Dalam aktivitas sehari-hari kader juga membangun pendekatan sosial melalui interaksi yang rutin bersama masyarakat. Kedekatan yang telah terjalin membuat warga lebih mudah menerima edukasi kesehatan yang diberikan. Cara penyampaian yang santai dan tidak terlalu formal juga membuat masyarakat merasa lebih nyaman ketika diajak berdiskusi mengenai kebersihan lingkungan dan pencegahan DBD.

Melalui interaksi yang terus dilakukan masyarakat perlahan mulai terbiasa untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan rumah mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan kader Jumantik di Jalan Pemuda III A tidak hanya menjalankan tugas kesehatan tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Kader Perempuan dalam Menjalankan Perannya

Berdasarkan hasil penelitian di Jalan Pemuda III A perempuan yang menjadi kader Jumantik tidak selalu menjalankan perannya dengan mudah. Dalam kegiatan sehari-hari

terdapat beberapa faktor yang mendukung jalannya kegiatan Jumantik dan terdapat pula hambatan yang sering ditemui ketika berinteraksi dengan warga. Salah satu faktor yang paling mendukung adalah hubungan antarwarga yang masih cukup dekat. Karena kader tinggal di lingkungan yang sama dengan masyarakat maka warga biasanya lebih terbuka ketika menerima imbauan mengenai kebersihan lingkungan dan pencegahan DBD.

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa kader lebih sering memanfaatkan suasana santai untuk memulai percakapan dengan warga. Biasanya obrolan dilakukan saat sore hari ketika warga sedang duduk di depan rumah menyapu halaman maupun saat anak-anak bermain di sekitar gang. Suasana seperti itu membuat komunikasi terasa lebih nyaman sehingga warga tidak merasa sedang menerima nasihat secara formal.

“Kalau ketemu pas warga lagi santai biasanya lebih gampang ngobrolnya. Jadi kalau mau ngingetin soal bak mandi atau saluran air juga nggak terlalu canggung.” (Ibu TW, kader Jumantik, Kamis, 21 Mei 2026)

Menurut Amalia et al. (2024) kedekatan sosial seperti itu menjadi salah satu faktor yang membantu kegiatan Jumantik tetap berjalan di lingkungan tersebut. Warga biasanya lebih mudah menerima edukasi kesehatan ketika pesan tersebut disampaikan oleh orang yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pengamatan peneliti komunikasi yang dilakukan secara berulang secara perlahan membuat warga mulai terbiasa menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar.

Pada sisi lain kader juga menghadapi beberapa hambatan ketika menjalankan kegiatan Jumantik. Salah satu kendala yang cukup sering ditemukan adalah sulitnya bertemu dengan warga karena sebagian besar memiliki aktivitas kerja yang padat. Terdapat rumah yang sering kosong sejak pagi hingga sore sehingga kader perlu menyesuaikan waktu kunjungan agar dapat bertemu langsung dengan penghuni rumah.

“Kadang ada rumah yang didatangi beberapa kali tetap kosong karena penghuninya kerja semua.” (Ibu NF, kader Jumantik, Kamis, 21 Mei 2026)

Selain itu tidak semua warga memiliki tingkat kepedulian yang sama terhadap kegiatan Jumantik. Beberapa warga merasa kondisi rumah mereka sudah bersih sehingga pemeriksaan jentik nyamuk dianggap tidak terlalu diperlukan. Sebagian warga juga terlihat kurang nyaman ketika bagian rumah mereka diperiksa meskipun tujuan kader adalah menjaga kebersihan

lingkungan dan mencegah DBD. Kondisi seperti ini membuat kader harus lebih sabar dalam memberikan edukasi kepada warga. Cara penyampaian juga perlu diperhatikan agar warga tidak merasa tersinggung maupun merasa sedang diawasi.

Kader juga menjalankan kegiatan dengan fasilitas yang cukup terbatas. Sebagian besar kegiatan dilakukan secara sederhana dan lebih banyak bergantung pada inisiatif kader sendiri. Meskipun demikian para kader tetap berusaha menjalankan perannya karena mereka merasa kegiatan tersebut penting untuk menjaga kesehatan lingkungan bersama.

Dari hasil penelitian ini peneliti melihat bahwa keberhasilan kader perempuan dalam menjalankan kegiatan Jumantik lebih banyak dipengaruhi oleh kedekatan mereka dengan warga dibandingkan pendekatan yang terlalu formal. Cara komunikasi yang santai dan hubungan yang telah terjalin dalam kehidupan sehari-hari membuat masyarakat lebih mudah menerima edukasi kesehatan yang diberikan. Kepedulian antarwarga juga menjadi salah satu faktor yang membantu kegiatan tersebut tetap berjalan. Di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk keberadaan kader perempuan tidak hanya berperan dalam kegiatan kesehatan tetapi juga ikut menjaga hubungan sosial antarwarga melalui interaksi sederhana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Jalan Pemuda III A, perempuan kader Jumantik memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan kesehatan keluarga di lingkungan masyarakat. Peran tersebut tidak hanya terlihat dari kegiatan pemeriksaan jentik nyamuk, tetapi juga dari interaksi sehari-hari dengan warga. Kedekatan yang terjalin membuat edukasi kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Warga perlahan mulai lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan pencegahan DBD dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan kader Jumantik menjalankan peran ganda dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tetap mengurus rumah tangga dan keluarga, tetapi di waktu yang sama juga aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Aktivitas domestik yang cukup padat tidak membuat para kader meninggalkan tanggung jawab sosialnya. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan kader dalam kegiatan kesehatan masyarakat yang tetap dilakukan secara rutin.

Upaya membangun kesadaran kesehatan masyarakat dilakukan melalui komunikasi yang santai dan berlangsung secara terus-menerus. Kedekatan sosial menjadi hal yang membantu kader saat memberikan edukasi kepada warga. Dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti kesibukan warga, waktu interaksi yang terbatas, dan masih

adanya masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun begitu, kader perempuan tetap berusaha menjalankan perannya dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap kesehatan keluarga dan lingkungan di Jalan Pemuda III A. Keberadaan kader Jumantik perempuan juga menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan kesehatan masyarakat memiliki kontribusi penting dalam membangun kepedulian bersama terhadap kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Utami, N. N., & Kartikawati, D. (2024). Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan hidup sehat melalui sosialisasi dan pembentukan kelompok Jumantik di Desa Cijang. *Budimas: Jurnal Pengabdian masyarakat*, 6(1). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/12748>
- Amin, R., & Erlina. (2025). Politik hukum pembentukan pengaturan ketahanan keluarga di Indonesia (The legal politics of formulating family resilience regulations in Indonesia). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3416–3427. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/6812>
- Aunul, S., Riswandi, R., & Handayani, F. (2021). Komunikasi partisipatif berbasis gender pada relawan perempuan juru pemantau jentik. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 4(1), 98–112. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i1.183>
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (2016). Social role theory of sex differences. In N. A. Naples, R. C. Hoogland, M. Wickramasinghe, & W. C. A. Wong (Eds.), *The Wiley Blackwell encyclopedia of gender and sexuality studies* (pp. 1–3). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss183>
- Fatimah, N., Atmojo, J. T., Alfiani, L., Putri, W. K., Rahmah, A. H., Yakob, A., Damayanti, S. A., & Widiyanto, A. (2024). Evaluasi efektivitas gerakan bersama sayangi rumah satu jumantik dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan demam berdarah dengue di Desa Tanjung, Kecamatan Gabus, Pati. *Avicenna: Journal of Health Research*, 7(1), 113–123. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/1036>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Polity

- Press.
- Goffman, E. (1959). The moral career of the mental patient. *Psychiatry*, 22(2), 123–142. <https://doi.org/10.1080/00332747.1959.11023166>
- Hana, D. R. (2022). *Upaya kader puskesmas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan kesehatan lingkungan di Pekon Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu* (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17455>
- Hendawati, H., Faturrahman, M. D., Lukita, H., Khotimah, H., Simanjuntak, G. F., Tsaqila, N. Q., & Aulia, E. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam penerapan PHBS untuk pengendalian jentik Aedes aegypti di Kelurahan Sungai Pangeran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 6(4). <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i4.577>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, November 14). *Waspada penyakit di musim hujan*. Kementerian Kesehatan RI. <https://kemkes.go.id/id/waspada-penyakit-di-musim-hujan>
- Lestari, C. (2021). *Peran kader kesehatan dalam pemberdayaan kesehatan keluarga di Kelurahan Sukarame Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung* (Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung). Raden Intan Repository. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16203>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purwanti, S. A., & Rodiyah, I. (2025). Community cadres roles in larvae monitoring for dengue prevention. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12223>
- Putra, B. D., & Yulindrasari, H. (2023). Peran organisasi perempuan dalam ruang perkotaan. *Jurnal Penataan Ruang*, 18(1), 7–13. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v18i1.12857>
- Ramadhani, A. A., & Falasifah, N. (2025). Partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat Dupak Magersari. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 125–132. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i6.6874>
- Soerachman, R., Marina, R., Anwar, A., Ariati, Y., & Zahra. (2022). Partisipasi wanita dan upaya pencegahan DBD di Puskesmas Payung Sekaki: Studi pemberdayaan masyarakat di Kota Pekanbaru. *Aspirator: Journal of Vector-Borne Disease Studies*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.58623/aspirator.v14i2.15>
- Walby, S. (1989). Theorising patriarchy. *Sociology*, 23(2), 213–234.

<https://doi.org/10.1177/0038038589023002004>

Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.